



FERRIL IRHAM MUZAKI

MAWAR MERAH
di
RUANG HATI



**MAWAR MERAH
DI RUANG HATI**

Ferril Irham Muzaki



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MAWAR MERAH DI RUANG HATI

Penulis:
Ferril Irham Muzaki

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Tahta Media

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
v, 94 , Uk: 13 x 19 cm

ISBN: 978-623-8070-58-9

Cetakan Pertama:
Januari 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

PRAKATA

Apakah arti dari sebuah cerita, ketika segalanya harus mengalami kenestapaan hidup. Bagi Sebagian orang, cerita kehidupan harus diakhiri dengan keniscayaan, sedangkan bagi kelompok yang lain, segala sesuatunya meski berakhir dengan begitu nestapa.

Demikianlah perasaan itu, seperti ilalang yang tumbuh begitu saja, namun ada kalanya perasaan ini ibarat bintang yang tidak henti-hentinya memancarkan kegelapan, diikuti oleh cahaya.

Cerita ini, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, yang memberikan peluang kepada setiap insan untuk bertahan, sekaligus pada saat bersamaan menikmati, apa yang disebut dengan cinta.

Penulis
Ferril Irham Muzaki

DAFTAR ISI

BAB 1	1
BAB 2	9
BAB 3	15
BAB 4	18
BAB 5	22
BAB 6	30
BAB 7	36
BAB 8	56
BAB 9	62
BAB 10	76
BAB 11	87
BAB 12	91



BAB 1

Apa yang sering disebut orang dengan ketulusan? Banyak orang yang bilang bahwa ketulusan adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan hidup.

Ada kalanya ketulusan adalah kekuatan untuk menerima takdir yang terkadang kita sendiri tidak mampu menolaknya. Bahagia ketika cinta sejati kita datang dari seorang sahabat.

Ketulusan memberikan perasaan yang rumit untuk dijalani, tentu saja tidak banyak orang yang mampu memberikan kekuatan untuk bertahan hidup. Ada beberapa cerita yang meski harus didiskusikan dan dikisahkan ulang.

Silvi sampai sekarang masih berusaha untuk menyadari bahwa perasaannya semakin kacau, ia bahkan tidak mendapat beberapa langkah-langkah yang cukup untuk membanung sebuah cerita yang lampau.

“Jadi kau berusaha untuk sadar bahwa masa lalumu perlu diubah?” Tanya Silvii.

“Tidak juga, aku hanya ingin mencari tahu Silvi tak

waktu di masa lampau yang kini telah melepaskanku.”



Hingga kini ia masih saja duduk terdiam di sudut ruang hati, menanti waktu yang telah lama ia lalui. Sekarang ini ia mengemgam erat-erat buku yang dipegangnya.

“Terkadang aku lupa untuk membawa buku ini.”

Akhirnya Silvi membawakan buku itu untuk Silvi, seolah tidak ada hari esok yang perlu dilalui. Memang beginilah adanya, cinta yang lembut.

“Ada cerita yang perlu disampaikan?” Tanya Pak Hermanto dengan terdiam.

“Tidak juga Pak, saya hanya memikirkan konsep-konsep.”

Rekan-rekan sekelas hanya menyoraki, namun sepertinya Silvi berusaha untuk tetap sadar.

“Baiklah kelas ini ditutup, kata Pak Hermanto.”

Rey berusaha untuk memahami cerita Romeo dan Juliet yang akan digubahnya dalam bahasa Indonesia.

“Rey, siapkah kau membuat sebuah pertunjukan, Romeo dan Juliet dalam bahasa Indonesia.” Kata Silvi pada Rey



“Jika boleh tahu, perubahan ini menyebabkan naskah kita lebih layak menjadi sebuah dongeng.”

Rey kemudian segera memperkirakan dampak dari perubahan naskah yang akan dilakukan.

“Mira, sepertinya kita harus melakukan adaptasi pola.” Kata Rey pada Mira.

“Aku rasa kita tidak perlu melakukan hal seperti itu.” Kata Mira.

“Aku setuju,” Kata Silvi.

“Justru aku yang tidak setuju.”

“Kenapa?”

“Aku rasa sastra merupakan peniruan jadi kita harus menirukan budaya lokal.”

Akhirnya Mira dan Silvi memutuskan untuk berunding sekali lagi. Tidak lama lagi kelas membaca ekstensif dimulai. Mira tidak ikut, dia mengambil mata kuliah analisis puisi.

Hari itu udara benar-benar tenang, boleh dikata udara pagi menyelimuti jiwa-jiwa yang sepi. Pikiran setiap



mahasiswa terlihat berusaha menampilkan pendapat-pendapat yang akurat

“Jadi anda semua sudah siap untuk menampilkan argumentasi terbaik?”

“Sudah siap pak.

Silvi menatap langit-langit dalam kelas membaca ekstensif, mewajibkan membaca ribuan halaman. Dalam pikiran Silvi terpampang jelas ribuan titik yang bermakna disatukan membentuk sebuah gambar.

“Pada kesempatan kali ini saya mengajak rekan-rekan saya untuk memahami makna dari novel Hemmingway.”

Para peserta berusaha menyimak pilihan kata yang digunakan oleh Silvi. Selama ini Silvi berusaha mengatur pilihan kata. Dia terlihat berusaha memberi kalimat-kalimat yang dirancang dengan ide-ide kreatif.

“Bagaimana saudari Silvi, anda sudah siap untuk menayangkan tayangan anda berkenaan dengan novel Lelaki Tua dan Laut?”



Beberapa menit kemudian Silvi mulai menayangkan ide-ide yang ia miliki tentang novel karya Ernst Hemmingway. Sejak kemarin, pikirannya berusaha mencari tahu ide-ide yang terkandung dalam novel Ernst Hemmingway.

Situasi di kelas pada waktu itu berusaha mencari strategi Pak Hermanto dalam berargumentasi. Pak Hermanto seolah tahu cara membalik argumentasi Silvi. Silvi merasa pertanyaan-pertanyaan dari Pak Hermanto merupakan efek dari ide-idenya tadi. Ia berusaha mencari kunci dari ide-ide Pak Hermanto.

“Bagi saya diskusi ini selalu berkembang argumentasinya.” Kata Pak Hermanto seraya menunjuk beberapa mahasiswa untuk mulai bertanya.

Rey mulai bertanya urutan ide-ide yang dilontarkan oleh Silvi. Rey menggunakan strategi memanfaatkan ide-ide yang sudah keluar dalam diskusi tadi. Pada akhirnya ia menemukan sebuah kunci untuk mematahkan argumentasi Silvi..

“Ide-ide yang dilontarkan oleh saudari Silvi benar-benar menarik, tapi perlu diingat bahwa tafsir bergantung



penafsir.” Kata Pak Hermanto seraya menunjuk beberapa mahasiswa lain untuk mulai bertanya.

Apa menurut saudara sastra itu mengambil dari realitas atau pengarang yang membetuk realitas.

Menurut saya sastra dibentuk dari realitas.

Contoh dari saudara?

Beberapa peristiwa dalam cerita sastra diambil dari kisah nyata, contohnya Hemingway dengan kisah lelaki tua dan laut.

Silvi berusaha mempertahankan argumentasinya bahwa sastra diambil dari realitas.

Waktu-waktu ini adalah saat-saat yang paling menentukan bagi Silvi. Ia sedang menghadapi ujian membaca ekstensif yang menantang kreativitas dalam analisis sebuah karya sastra. Kreativitas dalam analisis masih dibatasi oleh setumpuk buku-buku teori. Ia tetap berusaha dengan tekun menyelesaikan ujian membaca ekstensif. Detik-detik ini sangatlah menentukan bagi Silvi.



Silvi berusaha untuk tetap memperhatikan suasana kelas. Dalam hatinya ia merasa bahwa ada beberapa hal yang salah dalam tayangannya.

“Tidakkah kau berpikir bahwa tayangmu lebih pada interpretasi semata.” Tanya Rey sengit

Silvi merasa bahwa tayangannya adalah interpretasi semata. Ia berpikir bahwa pikirannya tertekan.

“Aku merasa bahwa hatiku semakin ragu akan tayangnku sendiri.” Kata Silvi dalam hati. Sejak semula Silvi memang tidak ingin merubah pendirian tentang novel Ernst Hemmingway.

Silvi sudah bersiap untuk mendapat nilai C pada tayangan membaca ekstensifnya kali ini. Fakta pertama ia agak kedodoran menjawab pertanyaan dari Pak Hermanto. Cerita kedua Silvi merasa perlu membaca ulang cerita Hemmingway setelah mendapat sodoran deretan argumentasi dari Rey. Fakta ketiga, Silvi mau tidak mau harus mengakui keteledorannya dalam masalah teknis.

“Saya rasa anda layak mendapat nilai A untuk analisis anda. Anda menampilkan argumentasi sastra sebagai



cermin dari fenomena sosial sangat menarik untuk diperbincangan dalam topik diskusi mendatang.” Kata Pak Hermanto datar.

Silvi ingin bersorak dan melompat, namun tiba-tiba ia ingat ini adalah suasana kelas. Tidak lama kemudian Rey memberi ucapan selamat.

“Kau hebat dan keSilvi.”

“Tidak juga.”

“Kok kamu bilang begitu?”





BAB 2

Rey berusaha memahami berbagai macam peristiwa yang ada di langit ini. Dia berusaha menatap indahnnya malam. Entah mengapa perasannya semakin goyah seiring dengan kepergian Silvi.

Bagi Rey kehidupan benar-benar memaksa dia untuk berusaha memahami pemikiran Silvi.

“Apa mungkin aku bertanya pada deretan bSilvig-bSilvig.” Kata Rey pada dirinya sendiri.

Rey terdiam dan mulai tepana pada beberapa orang-orang yang ada di sekitarnya. Dia benar-benar merasa aneh dari beberapa waktu.

Rey kemudian mengirim pesan pendek pada Silvi.

“Ada bahasa kesunyian tanpa hadirnya dirimu.”

Pagi itu matakuliah membaca ekstensif sudah selesai. Para peserta perkuliahan sudah mulai mengemasi barang-barangnya. Perangkat proyektor sudah mulai dikemasi.

Ruang J5.104 sebentar lagi akan dipakai perkuliahan menulis argumentasi. Hari itu pergantian kelas diusahakan

berlangsung tepat dengan jadwal. Minggu itu adalah waktu ujian tengah semester.

“Silvi, aku ucapkan selamat atas keberhasilanmu.”

Kata Silvi kepadanya seusai tampil.

“Iya terimakasih.” Balas Silvi dengan ramah.

Silvi tersenyum simpul terhadap apa yang disampaikan oleh Silvi.

Tujuan tutur

Pak Tomi selaku dosen membaca ekstensif berkata pada para peserta perkuliahan.

“Baiklah, terimakasih sampai jumpa minggu depan.”

Pak Tomi segera mengemas laptopnya, kemudian segera mengemasi perangkat sound sistem. Hal terakhir yang dilakukan oleh Pak Tomi adalah mengembalikan flash disk milik beberapa orang.

“Mira, apa kamu sudah mengerjakan tugas menulis?” Tanya Rey.

“Aku rasa kau belum menulis beberapa bagian ya?”

Ungkap Mira balik.

“Kau mempunyai bakat sebagai cenayang.” Ungkap Rey balik.



Reza sedang menekan beberapa tuts keyboardnya. Dia terlihat sibuk mengirim beberapa pesan sepanjang 140 karakter kepada salah seorang rekannya. Hari itu dia terlihat agak tegang.

“Seharusnya kau terlihat tenang Rez?” Kata Silvi pada Reza.

“Tidak, aku rasa semua akan baik-baik saja.” Balas Reza.

“Semoga segala sesuatunya akan baik-baik saja.” Datanglah Rey berusaha menyela diskusi Reza dan Silvi.

“Kalian benar-benar serius dalam bercakap.” Kata Rey.

“Pilihan kata-katamu memang aneh.”

“Reza, bagaimana jika kita kerja kelompok?”

“Boleh.” Kata Reza membalas Rey.

Tadi malam Silvi melihat mereka berdua mengadu ketangkasan di sebuah pusat permainan online.

“Aku merasa harus pergi.”



“Jangan pergi Silvi, siapa yang harus aku mintai tolong?” Kata Rey.

“Bukankah ada kamus?” Kata Silvi menirukan Pak Tomi.

“Sudah dahulu, kami mau pergi.” Kata Mira mengajak Silvi.

“Ada acara?” Tanya Reza

“Seperti biasa.” Kata Silvi tersenyum.

Setelah Silvi dan Mira keluar kelas, Reza dan Rey segera diskusi kelompok.

“Rey, setahuku jam 12 tepat *essay* ini harus dikumpulkan.” Kata Reza pendek.

“Reza, kau terlihat tertekan sepertinya.”

“Tidak kok.” Balas Reza.

“Kau berusaha menutupinya.” Kata Rey.

“Jangan pernah ingkar perasaanmu pada Silvi.” Kata Reza.

“Aku, apa pernah ingkar?” Balas Rey.

Reza hanya tersenyum dengan simpul.



Hari itu merupakan hari yang dinanti oleh sekelompok mahasiswa. Pada detik-detik itu mahasiswa dan mahasiswi baru melakukan pelantikan Eksekutif Mahasiswa kampus. Acara itu berjalan bukan dari biasanya, dikalaukan diambil alih oleh pihak rektorat.

Rey masih saja menatap ke podium yang masih kosong. Dilihatnya deretan kursi yang sedang dipersiapkan oleh teman-temannya. Ia merasa ada beberapa hal yang perlu dibenahi dari beberapa bagian. Entahlah, yang pasti Rey sekarang sedang berusaha mengatur kursi-kursi itu sesuai dengan petunjuk standar.

“Saya rasa Fakultas Teknik lebih baik dipindah jauh dari Fakultas Sastra.”

“Iya Rey, kita harus antisipasi.” Kata Rista dari jurusan teknologi dan informasi.

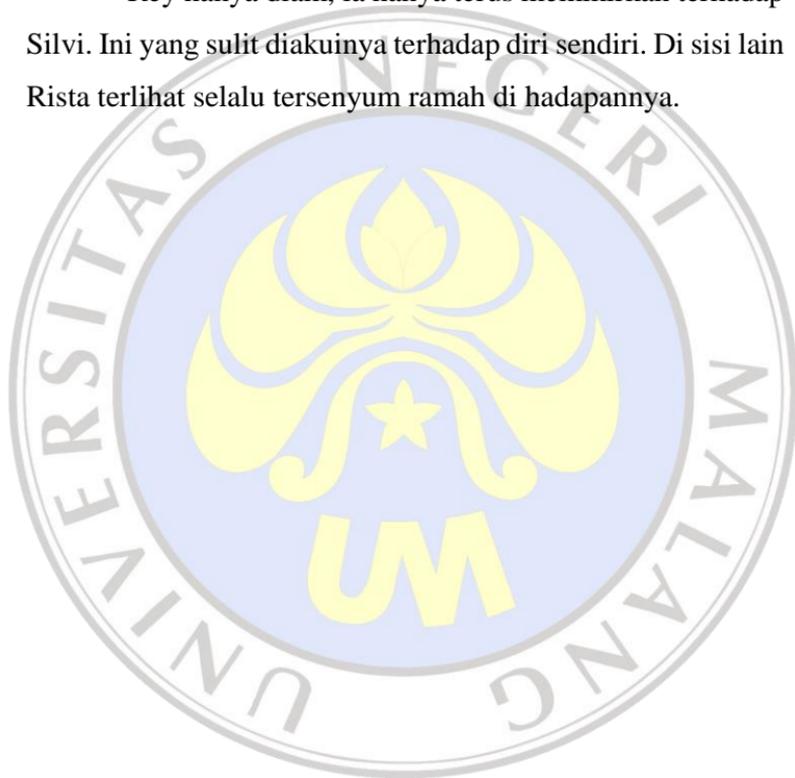
“Tapi lebih baik menggabungkan tempat duduk kau dengan Silvi, Iya kan?” Goda Rista

Rey hanya diam mendengar godaan dari Rista dan Silvi. Ia merasa marfum dengan mereka berdua, maklum saja mereka berdua adalah sahabat sejak SMA hingga OSPEK,



kebetulan Silvi ikut teater sedangkan Rista memilih ikut Eksekutif Mahasiswa (EM).

Rey hanya diam, ia hanya terus memikirkan terhadap Silvi. Ini yang sulit diakuinya terhadap diri sendiri. Di sisi lain Rista terlihat selalu tersenyum ramah di hadapannya.





BAB 3

“Mas Rey sedang sibuk memikirkan apa?” Tanya Rista

“Ah tidak ada.”

Rey terus saja melamun di graha Cakrawala. Melihat personel EM yang baru sedang bekerja keras menulis catatan penjelasan dari Pak Rektor.

Akhirnya Rey berusaha untuk menatap orang-orang disekitar dirinya.

Di sebuah Café Silvi sedang membuka internet dengan modem portabel. Cerita ini benar-benar sangat rumit untuk Silvi jalani. Semua peristiwa terangkai menjadi satu dalam sebuah rangkaian kisah.

Silvi sedang memandang foto-foto Rey di akun jejaring sosial.

“Waktu-waktu ini benar-benar dilalui olehmu memaksa Pak Tomi berpikir ulang nilaimu.” Kata Silvi.

“Iya, aku paham.” Balas Silvi.

“Sepertinya berbagai macam peristiwa benar-benar mengganggu.”

“Apa aku benar-benar seperti itu?” Tanya Silvi balik.

“Dipicu betapa banyak cerita yang memaksa orang-orang semakin yakin bahwa segala cerita di dunia benar-benar menampilkan sebuah keunikan tersendiri.” Kata Silvi balik.

Ini adalah sebuah Silvi tentang dari berbagai macam peristiwa. Semua hal diruntut menjadi satu dalam sebuah kesatuan sebab. Pemikiran Silvi dipicu oleh berbagai macam kisah tentang ujian membaca ekstensif.

Silvi masih saja menunggu hasil pengumuman dari Pak Tomi berkenaan dengan nilai makalah yang dia dapatkan. Ia baru saja melakukan sebuah penayangan atau presentasi disebabkan ia berusaha memami cerita-cerita yang ingin disampaikan oleh perasaan tulus.

“Saya sendiri berusaha untuk memhamai hitung-hitungan.” Kata Silvi pada dirinya sendiri.” Kata Silvi pada Pak Tomi.

“Disebabkan saya sendiri berusaha untuk mencari tahu beberapa faktor yang menjadi latar belakang dari



berbagai macam peristiwa dalam Novel Hemmingway Lelaki Tua dan Laut.” Kata Silvi melanjutkan argumentasinya.

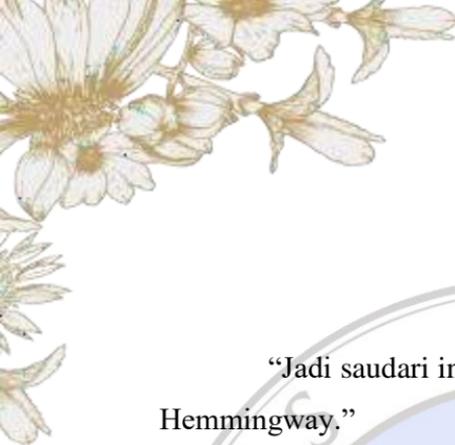
Disebabkan cerita pendek benar-benar memberikan sebuah warna yang sama sekali sulit untuk dimengerti. Disebabkan perilaku dan tingkah laku manusia menampilkan perubahan-perubahan yang sulit untuk dipahami. Semua hal itu disebabkan perasaan yang was-was keluar dari pikiran Silvi.

Selalu berbagai macam peristiwa membayangi, perlahan perasaan di hati menjauh hingga memaksa manusia untuk terus menerus berubah. Kisah ini benar-benar tidak pernah lagi sama.

Tidak pernah ada beberapa hal yang baru dari sebuah ujian. Beberapa bagian yang baru adalah cerita yang sulit untuk berubah. Ada kalanya waktu benar-benar semakin menjauh.

“Saudari Silvi, selamat, Anda mendapat nilai A minus.”

Silvi hampir ingin meloncat, ia baru ingat kalau ini adalah kelas belum berakhir.



BAB 4

“Jadi saudari ingin menampilkan argumentasi cerita Hemmingway.”

“Iya Pak, saya mencoba mendiskusikan beberapa hal dalam novel Hemmingway.” Balas Silvi pada Pak Tomi.

“Anda perlu untuk memulai sebuah keadaan yang bersifat ilmiah.”

“Baiklah Pak. Jawab Silvi Pendek.

Mentari yang tidak pernah henti bersinar terang hingga nanti tetap menunggu. Hari ini yang penuh dengan mentari terang di langit yang indah. Waktu-waktu ini memberikan berjuta kenangan. Langkah-langkah yang tidak pernah berhenti di selang waktu.

“Cerita pendek Hemmingway melahirkan banyak semangat.” Kata Silvi pendek menutup tanyangannya.

“Baiklah sekarang tanya jawab dimulai.” Kata Pak Tomi.

“Kami akan berusaha sebaik-baiknya.” Kata Silvi.



Sesaat kemudian Silvi mulai berkata bahwa ia ingin menyiapkan beberapa jawaban untuk beberapa teman, terutama Rey.

Jarum jam yang selalu berdetak sementara itu waktu yang terus menerus berputar. Waktu-waktu yang terus dilewati oleh Silvi dalam menampilkan membuat cerita yang tidak pernah sama.

Layar cristal menyorot tayangan Silvi. Ia berusaha memberikan berbagai cerita diikuti waktu yang lampau. Detik-detik yang telah lama membuat cerita yang lalu memaksa Silvi terus menerus berdiskusi.

Hari ini Silvi mendapat nilai lumayan untuk mengerjakan tugas membaca pemahaman. Ada beberapa orang yang berusaha untuk memahami berbagai ucapan dari Tari.

“Silvi berdasarkan hasil penilaian saya, saudara berhak memperoleh nilai sempurna.

Silvi hanya tersenyum.

“Terima kasih Pak.” Kata Silvi.

“Selamat ya Silvi. Segeralah menyusul.”

“Iya Pak.” Kaya Silvi pada Pak Tomi..



Hidup ini benar-benar menampilkan ironi yang sulit untuk dimengerti dan dipahami.

Beberapa waktu yang lalu Silvi masih berada di ruang kamarnya. Ia merasa ada yang harus disiapkan olehnya dalam rangka mengerjakan cerita. Ia tahu bahwa sekarang ini ia sedang mendengarkan pengumuman hasil kelulusan ujian membaca pemahaman 1000 halaman oleh dosen pembimbing.

Detik ini Silvi masih menunggu pengumuman dari dosen. Ia masih penasaran berbagai peristiwa yang ada disekitarnya. Ia tahu bahwa sekarang Pak Rey masih membuka lembar demi lembar hasil pengerjaannya.

“Wah Silvi terlihat grogi.” Kata Andika pada Roy.

“Itu disebabkan oleh pertanyaan

Silvi berusaha membangun cerita yang pernah menghiasi lamunannya.

Pikiran Silvi terlihat berusaha meyakinkan dirinya bahwa dia mampu merubah fakta bahwa waktu yang lalu tidak pernah bisa diubah.

Sekarang Silvi masih mendengarkan pengumuman dari dosen pembimbing. Ia pikir dosen itu sedang memaksa



rasa penasarannya. Itu adalah cerita yang tidak pernah sama antara masa lalunya dengan sekarang





BAB 5

Silvi baru saja mendapat pengumuman berkenaan hasil ujian tengah semester matakuliah membaca pemahaman 1000 halaman. Dia ingin melompat namun baru sadar bahwa ini ada ruang kelas di universitas. Sekarang ia memikirkan langkah-langkah yang akan menjadi ringan.

Silvi merasa perlu memikirkan Silvicana untuk *coffe break* di mal depan universitas.. untuk itu dia beSilvicana mengumpulkan rekan-rekannya yaitu Silvi dan Ria.

“Ayo kita segera ke mall.” Kata Silvi pada Silvi.

“Boleh, ini adalah ide yang bagus.”

“Silvi, jangan lupa traktir kita ya?” Sambung Ria.

Silvi kemudian Silvi segera memeriksa telepon pintarnya.

“Kita ke mall mana?”

Akhirnya Silvi memutuskan untuk mencari tahu *caffé* yang cocok untuk berdiskusi bersama teman-temannya.

“Aku rasa *Café* yang cocok adalah yang menjual *cappuccino*.”



Kemudian Silvi segera mengajak rekan-rekannya membeli Cappucino.

Sampai di mall Silvi segera memilih Cappucino terbaik yang ingin ia pesan. Seolah ia merasa ada suatu hal yang ingin ia pesan, hanya tidak tahu apa yang terjadi.

“Silvi, apa kau tidak ingin membeli Roti sekalian?”

Tanya Ria.

Akhirnya Silvi memutuskan untuk mencari tahu letak harga roti dalam brosur. Ia memilih beberapa jenis Roti untuk dijadikan makan pagi setengah siang.

“Aku sudah ambil, kamu?” Tanya Silvi pada Ria dan Silvi.

“Aku memilih keju.” Kata Ria.

Silvi segera memesan keju dan roti tawar dengan coklat.

Silvi akhirnya telah duduk di sebuah sofa bersama rekan-rekannya. Mereka saling berbagi cerita tentang kehidupan sehari-hari.



“Bagaimana pendapatmu tentang Rey yang sedari tadi menyanggah argumentasimu?”

“Aku tidak begitu suka dia.”

“Kenapa Silvi?” Tanya Ria menyambung pertanyaan Silvi.

“Dia terkesan sesuatu.” Kata Silvi.

Hampir rekan-rekan mereka menggojlok Silvi.

Rey bertemu dengan Silvi sebelum rapat kegiatan di depan gedung Fakultas MIPA dimulai. Mereka berdiskusi tentang kegiatan-kegiatan organisasi mahasiswa. Rey sebagai ketua Eksekutif Mahasiswa (EM) fakultas sastra sangat ingin berbagi ide dengan Silvi.

“Rey, kau nampak lesu dan pucat.”

“Ah, tidak apa Silvi. Hanya serangkaian kegiatan yang melelahkan.”

Akhirnya Silvi berusaha menatap dan menemukan beberapa deretan ide yang tersimpan dalam buku hariannya. Dia sengaja mencatat buku harian itu untuk kepentingan dan kegiatan fakultas.



“Aku rasa kau harus segera menemukan ide untuk menyelesaikan beberapa kegiatan yang penting, salah satu kegiatan yang perlu diselesaikan adalah orientasi mahasiswa baru. Kau bisa bekerjasama dengan Irma. Rey diam ketika mendengar nama Irma disebut.

Di luar matahari bersinar dengan terangnya menyorot ke Bumi. Hari itu merupakan hari yang amat sangat panas. Udara menurut badan meteorology dan geofisika tercatat berada pada titik tertinggi pada bulan Juni ini.

Saat ini hampir semua mahasiswa berusaha mencari celah untuk memahami tingkah laku mereka. Mereka mengkaji beberapa kejadian yang terjadi dalam kelas mereka.

Hari ini beberapa kelompok mahasiswa terlihat berkumpul di lapangan depan Fakultas MIPA. Mereka berdiskusi untuk kegiatan orientasi mahasiswa baru.

Perwakilan dari ilmu sosial datang terlebih dahulu, disusul perwakilan dari fakultas psikologi dan fakultas lain. Rey dari fakultas sastra terlihat teSilvigah-engah. Ia tidak ingin datang terlambat. Apa daya nasib baik menyimpannya.

“Rey apakah kau tidak ingin menempati posisi sebagai ketua panitia?”



“Bukankah EM pusat sudah punya panitia sendiri.”
Balas Rey kepada Irma yang merupakan perwakilan dari ilmu sosial.

“Kita sudah semestinya berpikir panjang mengenai kegiatan ini, bagaimanapun juga kegiatan ini haruslah sukses.”

Beberapa menit kemudian rapat dibuka secara resmi. Kali ini perwakilan dari tiap-tiap fakultas mengutarakan ide-ide kreatif mereka.

“Boleh dikata bagi Rey kehidupan ini benar-benar menampilkan sebuah kisah yang rumit.” Kata Rey berusaha untuk menenangkan isi hatinya.

“Tidak juga Rey, kau terlihat berusaha untuk menampilkan suatu hal yang terbaik.” Balas Swasti.

Akhirnya Rey memutuskan untuk mengambil jaket kesayangannya. Ia segera berjalan menuju beberapa titik, tempat dimana manusia berusaha untuk merubah diri sekaligus nasib.



Pikiran Rey sampai sekarang bertanya-tanya, adakah beberapa perasaan semakin tulus. Mungkin perasaan itu benar namun bisa jadi juga salah.

“Akhirnya kau datang juga Rey.” Kata Mira.

“Iya begitulah.” Balas Rey.

“Kau tidak ingin bermain drama bersama Silvi.”

Kata Mira.

“Lho, memangnya kenapa?” Balas Rey.

Hidup ini benar-benar menampilkan beberapa orchestra menjadi sebuah titik. Memang perasaan itu selalu muncul seiring berjalannya waktu.

“Rey, apa kau tidak ingin menjadi lebih baik?” Balas Mira.

“Maksudnya?” Kata Rey.

“Menjadi kekasih Silvi.”

“Bercanda kau.”

Akhirnya Rey memutuskan untuk merebahkan diri di sofa tempat latihan drama.

“Memangnya di mana Silvi sekarang?”

“Ibu Sutradara sekarang sedang berada di tempat pertapaannya.



“Lho, sedang apa dia.”

“Menunggu kamu.”

Rey hanya terdiam, dia seolah membeku mendengar hal itu.

Hidup ini seperti membangun segala kenangan dari memori, bersatu padu menjadi sebuah kenangan tentang sebuah perasaan.

Ada kalanya waktu benar-benar memaksa manusia untuk merubah kenangan itu menjadi sebuah kesatuan makna. Silvi masih saja duduk terdiam, seolah ia sadar bahwa Rey memang benar-benar mencintainya.

Sekumpulan perasaan ketika berkumpul akan membentuk sebuah makna yang disebut makna.

Cinta yang telah lama dia ikuti memaksa Silvi untuk percaya bahwa perasaan yang tulus membuatnya ia mendapat cerita dari dalam lubuk hati. Terkadang ia berpikir bahwa cerita ini tidak pernah sama.

Pemikiran Silvi tidak lebih dari usaha penolakan-penolakan pada berbagai macam peristiwa yang terjadi. Ia



tidak pernah berusaha berpikir setiap rangkaian peristiwa di dunia ini.

“Sejak awal aku merasa kau terlalu peduli pada Silvi.”

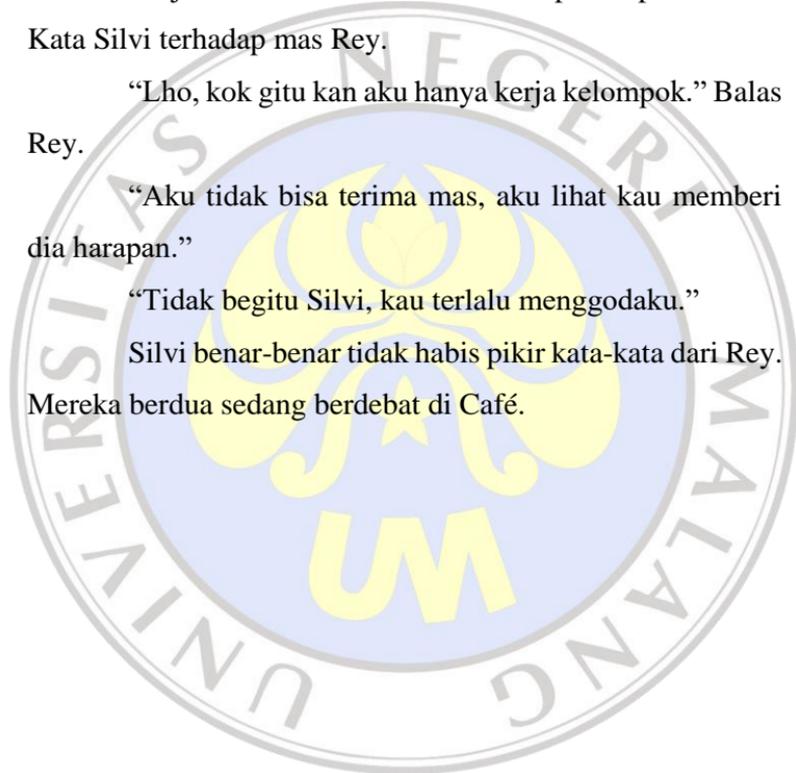
Kata Silvi terhadap mas Rey.

“Lho, kok gitu kan aku hanya kerja kelompok.” Balas Rey.

“Aku tidak bisa terima mas, aku lihat kau memberi dia harapan.”

“Tidak begitu Silvi, kau terlalu menggodaku.”

Silvi benar-benar tidak habis pikir kata-kata dari Rey. Mereka berdua sedang berdebat di Café.





BAB 6

“Aku pikir kita harus meluruskan salah paham ini.”

“Sudahlah mas, aku tidak mau tahu.”

Rey berusaha meyakinkan dirinya bahwa Silvi hanya bergurau pada waktu itu.

“Ini aneh, benar-benar aneh. Mas Rey sudah membakar api, mengapa sekarang tidak mengakuinya?” Balas Silvi.

“Sudahlah, aku tidak begitu mengeri pemikiranmu.” Kata Rey.

Akhirnya Rey berusaha untuk tetap tenang, dia berusaha untuk menatap wajah Silvi.

“Akhirnya terbukti, kau memang laki-laki buaya mas.”

“Sejak kapan aku membohongimu Silvi?”

Rey berusaha meyakinkan Silvi bahwa berbagai peristiwa.

“Memang mas, aku akui mas kau memang memiliki banyak teman perempuan. Tapi tolong mas Rey perhatikan



aku.”



“Sudahlah mas Rey, aku saja kalau kau berselingkuh dengan Silvi.

Rey terdiam, bagaimanapun juga bukti terlalu kuat untuk menduuhnya memiliki cinta yang lain dengan Silvi.

“Sudahlah, kita break dulu.” Kata Rey pada Silvi.

Memang begitulah peristiwa yang terjadi dalam dirik mereka. Tumbuh dan tenggelalm begitu saja. Seperti bSilvig- bSilvig yang tidak pernah dapat berhenti bersinar.

rita yang hampir sama boleh dikatakan terus menerus diulang kembali. Boleh dikata terkadang ada seribu kejanggalan terjadi dalam pemikiran manusia.

Hari ini Silvi benar-benar setuju ungkapan itu. Semalam ia baru saja mengirim pesan singkat pada Tiara. Ia merasa Tiara bisa membantunya.

“Tiara, apa kamu bisa membantuku?”

“Bercerita tentang Rey maksudnya?”

“Seperti itulah.”

“Wah, gossip baru nih.”



Akhirnya mereka berdua bertemu di sebuah warung nasi lalapan. Di sana Silvi mencurahkan perasaannya dan kejengkelannya pada Rey.

Cinta itu benar-benar tidak habis mengerti. Dalam beberapa kasus banyak orang yang berusaha meyakinkan diri tentang makna Cinta.

Silvi barangkali sekarang setuju dengan ungkapan manis itu. Ia baru saja memperoleh ide tentang makna cinta.

“Irma, Tiara apa kau yakin bahwa Mas Rey benar-benar tidak berselingkuh dengan Silvi.”

“Menurutmu, bukankah perlu pembuktian-pembuktian.” Balas Rey yang tiba-tiba muncul.

Muka Silvi bersemu merah. Ia sadar bahwa ruang kelas pagi ini benar-benar spesial banginya di sini ia berusaha mencari jalan terbaik.

Cinta memang begini adanya. Terkadang harus mengalami suka dan duka. Pada saat yang bersamaan ia harus tahu betapa tantangan selalu ada.



Terpaksa Silvi setuju akan hal itu. Ia merasa kuliah bersama Mas Rey begitu hambar.

“Kau sepertinya berusaha untuk meyakinkan dirimu.”

“Tidak juga.” Balas Silvi.

Akhirnya Silvi sadar bahwa cinta memang begitu. Prasangka yang dibuatnya pada mas Rey malah membuat dia terlihat berpikir untuk menjauhinya.

Sampai saat ini Rey berusaha untuk tetap mencintai Silvi dengan setulus hati. Perlahan mimpi-mimpi indah memberi peluang pada Rey untuk bagkit dari masa lalu.

Pikiran Rey sampai sekarang berusaha untuk memahami arti kehidupan bersama Silvi. Ia merasa perlu memberikan segalanya untuk Silvi.

Rey sampai sekarang terlihat agak murung, ia merasa perlu pencerahan. Silvi terlihat berusaha memberikan beberapa pencerahan pada Rey.

Rey sampai saat ini berusaha untuk memahami cerita yang ingin disampaikan oleh Silvi. Beberapa waktu kemudian Rey berusaha menyimak cerita-cerita yang dialami oleh Silvi.



Rey sampai saat ini berusaha untuk mendengarkan beragam kisah yang disampaikan oleh Silvi. Silvi terlihat sering bercerita pada Rey mengenai ribuan cerita yang terus terlampaui.

Rey sampai saat ini masih terdiam di ruang hati, memandang bSilvig-bSilvig yang kemilau. Rey mendengarkan beragam kisah tentang Silvi dari teman-temannya. Ia merasa Silvi memberikan segalanya.

Rey berpikir beberapa peristiwa dalam hidupnya memberikan cerita yang sulit untuk dilupakan.

Sampai saat ini Rey berusaha untuk memberikan arti dalam hidupnya. Terkadang ia berusaha untuk memahami berbagai macam peristiwa yang sulit untuk diterima secara akal.

Silvi berusaha untuk mencari tahu jejak masa lalu yang pernah tertinggal di sini, di sudut ruang hatinya yang paling dalam. Dia terlihat berusaha untuk tetap percaya bahwa cinta itu ada.



Di sudut lain Rey terlihat berusaha untuk meyakini bahwa kesepian yang melanda dirinya adalah kenyataan yang perih.

“Rey apa kau tidak naksir Silvi?” Kata Aji diiringi ledakan Sofwan.

Saat ini Silvi sedang berusaha menampilkan tayangan materi membaca ekstensif.

“Kau lihat Rey, argumentasinya begitu cerdas.”

Rey sendiri terlihat diam, dia ingin mencari tahu sisi lemah dari Silvi.

“Tanyangannya memiliki kelemahan yang cukup mendasar.” Kata Rey pada Aji.

Ruang kelas itu benar-benar menampilkan eksotisme tentang berbagai peristiwa yang unik. Mereka terlihat berusaha untuk menghiasi kelas dengan berbagai cerita yang sulit untuk dilupakan.

“Apa kau tidak ingin bertanya Rey?” Kata Aji.

“Iya aku akan bertanya tentang beberapa hal.”

Akhirnya Silvi terlihat gelagapan mendengar pertanyaan dari Rey.





BAB 7

“Kau pikir aku ini hanya mainan, beraniya dia bertanya masalah kesetiaan.” Kata Silvi dalam hati.

Silvi saat ini agak marah, dia masih terikat separuh janji dengan Rei.

Tanya jawab pada kelas itu berlangsung cukup lumayan lama. Pertama Rey bertanya kemudian Silvi menjawab pertanyaan itu. Ada cerita yang sulit untuk dilupakan.

Silvi mulai merasa bimbang dengan sikap Rey. Ia merasa Rey berusaha untuk mengorek masa lalunya. Rey sendiri menggunakan kata-kata yang tidak langsung.

Akhirnya Rey sadar bahwa Silvi berusaha untuk menyimpan masa lalunya rapat-rapat. Ia tidak ingin membuka hatinya, setidaknya untuk sekarang ini.

Rey memutuskan untuk mencari waktu lain yang tepat. Rey hanya salah tempat dan salah waktu.

Dalam hatinya Rey sendiri ingin mengungkapkan

beberapa titik yang menjadi kegelisahan hatinya.



Rey merasa ada hal yang keliru dari pandangannya.

Kehidupan Rey benar-benar cerah saat Silvi ada disisinya. Ia ingin memberikan beberapa sisi perubahan. Rey berusaha menampilkan sisi terbaik dari dirinya.

Saat ini Rey berusaha untuk memahami beberapa langkah kehidupan yang ia temui.

Hari ini merupakan hari pertama di kelas Drama. Hampir semua peserta kelas drama berkumpul di kelas J6.101.

Bagi Silvi hari ini adalah hari pertama ia menjadi ketua tim drama. “Sudah menjadi ketua tim drama di kelas metodologi penelitian menjadi ketua kelas, ya nasib.” Kata Silvi kepada Joni. “Sudah nasibku hari ini menjadi ketua tim drama.” Kata Silvi melanjutkan.

Joni merasa Inta agak grogi pada hari itu. “Jangan terlalu grogi menyikapi semua ini Inta, bagiku kau adalah teman yang hebat. Untuk itulah aku percaya padamu. Teman-teman juga.” Kata Joni membesarkan hati Silvi.

“Semoga kau beruntung Joni.”

“Silvi semoga kau beruntung.” Kata Joni memberi ucapan balik pada Silvi.

Dia terlihat berusaha menemukan beberapa tempat untuk beristirahat barang sejenak. Silvi sebagai ketua tim A saat ini sedang berusaha keras berlari untuk bertemu dengan teman-teman di J6.101.

Kelompok drama A berkumpul di ruang kelas J6.101. Mereka dengan teSilvigah-engah menaiki tangga. Ketua tim A yaitu Faishol sedang mengadakan briefing terakhir berkenaan dengan hasil rapat dengan tim B.

“Jadi kita semua harus sadar bahwa drama ini adalah drama terakhir di gedung J. Sebentar lagi gedung ini akan dialihfungsikan menjadi kantor Rektorat.”

Hampir semua anggota terdiam mereka adalah pemakai terakhir ruang drama di gedung J. “Kita semua meski berusaha untuk menjadi yang terbaik.” Kata Silvi dalam hatinya.

Ada kalanya waktu benar-benar memaksa manusia untuk merubah kenangan itu menjadi sebuah kesatuan makna.



Silvi masih saja duduk terdiam, seolah ia sadar bahwa Rey memang benar-benar mencintainya.

Dia berusaha untuk menyembunyikan kebahagiaannya, namun tidak bisa. Pikiran Silvi masih melayang jauh pada kenangan yang telah dia lalui.

Waktu-waktu ini benar-benar dia lalui, hanya saja ia seolah tidak pernah percaya atas apa yang terjadi.

Memang begitulah perasaan, membangun dan tumbuh menjadi satu dalam sebuah kenangan. Seringkali Silvi berpikir akan eksistensi dan akurasi, namun dia sendiri terlihat berusaha untuk tidak percaya.

Ada kalanya waktu terus berputar, dan pada saat yang bersamaan memberikan makna bagi siapapun yang berusaha untuk bersembunyi.

Silvi akhirnya berusaha untuk tetap tenang, meskipun sebenarnya dia panic. Bagi dia, seperti perasaan yang tumbuh menjadi satu, dalam sebuah kesatuan makna. Seringkali orang memanggil kata itu, cinta.

“Eh lihat, si Andre datang. Dia sedang apa ya?” Ucap seorang laki-laki berbaju merah.

“Entahlah, mungkin si Andre sedang menulis sebuah ide.” Jawab rekan di depannya

“Sebuah ide? Maksudmu?” Tanya rekannya balik.

“Masa kau tidak sadar, dia adalah Chomsky di zaman internet.”

“Maksudmu?”

“Coba kau pikir, dia seolah hidup tanpa kata, sikapnya yang aneh membuat dirinya kesulitan beradaptasi dengan lingkungan.”

“Aku pikir iya, maklum dia memang sudah begitu sejak awalnya.

“Ini sudah keterlaluan.”

“Keterlaluan?”

“Ketika di kelas Andre diam tidak menyanggah.”

“Bukankah itu bagus?”

“Kalau dia menulisnya di Jurnal ilmiah? Bisa malu satu kelas.

Saat mencuri dengar, tanpa sadar Andre memecahkan piring. Terdengar suara piring pecah hingga satu kafetaria sadar bahwa Andre telah memecahkan piring. Andre



kemudian mengeluarkan dompetnya untuk mengganti piring yang Andre pecahkan.

“Betul kan apa kataku, memang Andre benar-benar aneh.” Ucap lawan bicara laki-laki berbaju merah.

“Betul kan?” Jawab laki-laki berbaju merah.

“Benar-benar laki-laki yang memiliki kepribadian ganda.”

“Ngawur kamu, kalau begitu dia seorang monster.

“Tidak juga hanya orang yang membahayakan keselamatan negara.”

Dua orang laki-laki itu kemudian tertawa lepas tanpa peduli lingkungan sekitar. Andre yang sejak memecahkan piring mencuri dengar pembicaraan dua orang laki-laki itu kini mulai emosi. Ingin dia mengungkapkan isi hatinya. Namun ia tidak bisa. Karena ia memang hidup tanpa kata.

“Lihat, apa maunya si Andre.” Tambah laki-laki berbaju merah.

“Iya, dia terlihat gila.” Balas laki-laki bercelana jins yang sejak tadi membicarakan Andre bersama laki-laki berbaju merah.

“Sudahlah, apa peduli kita.”



“Benar sekali.”

“Iya, kita hanya buang-buang waktu membicarakan Andre.” Ucap salah seorang menutup pembicaraan hari itu.

Andre kemudian memasang perangkat dengarnya yang dia sambungkan ke telpon pintarnya. Ia seolah berusaha untuk cuek akan respon orang-orang. Benar-benar hari yang buruk di mata Andre.

Datanglah tiga orang perempuan. Andre hanya mengenal salah satunya yang bernama Anggi. Anggi adalah temannya sejak awal-awal kuliah. Ia pernah mencintai Anggi. Sayangnya dirinya memutuskan untuk mundur untuk mencari jati diri.

“Hey, lihatlah si Andre.” Ucap Anggi melempar isu.

“Kau naksir?” Goda perempuan berbaju kuning.

“Tidak, sudah aku bilang, dia adalah masa lalu.”

Anggie sebenarnya mencintai Andre. Teman-temannya yang selalu menggangukannya. Sahabat-sahabat Andre sejak SD terus menerus menghembuskan berita-berita tidak baik tentang Andre pada Anggi. Hasilnya Anggi menjadi bimbang dan ragu.



“Sabarlah Anggi, cinta itu tidak buta, ia hanya rumit.”

Goda yang bebaju oranye.

“Masa bodoh.” Jawab Anggi.

“Bukankah dirimu yang melempar isu, sekarang kau harus menanggung akibatnya.”

“Kurang ajar kalian.”

Sejak awal Andre bingung dengan kata-kata temannya. Bukannya ia tidak ingin ramah, Andre hanya ingin mengungkapkan segala sesuatu isi hatinya. Dia merasa tertekan dengan semua itu. Entahlah, mengapa sahabat-sahabatnya memperlakukan Andre seperti itu, Andre juga tidak pernah mengerti. Ia mencoba mengerti teman-temannya, seperti kata motivator.

Sayangnya, para motivator itu tidak tahu latar-belakang Andre. Benar- benar nasib Andre. Sekarang Andre melirik jam tangannya, ini sudah waktunya ia bergabung dengan kelas membaca ekstensif. Namun ada yang berbeda kali ini. Andre merasa kelas membaca ekstensif yang akan ia jalani lain dari yang lain.



Silvi merasa ketakutannya selama ini tidak memiliki dasar kuat, lazimnya disebut tidak memiliki pijakan ilmiah. Pada awalnya, Silvi berpikir bahwa mata kuliah membaca extensive merupakan mata kuliah paling menakutkan di jurusan bahasa dan sastra asing.

Beberapa masiswa dan mahasiswi percaya bahwa mata kuliah extensive reading adalah mata kuliah yang memakan waktu dan energi. Seperti biasa, mitos terbentuk dari pengalaman buruk seseorang lantas menjadi buah bibir di kalangan masyarakat. Demikian juga dengan mitos mata kuliah membaca extensive di jurusan bahasa dan sastra asing tempat Silvi kuliah.

Menurut beberapa cerita sekaligus mitos, kelas membaca extensive menawarkan sejumlah sensasi yang sulit terlupakan bagi peserta didik. Cerita yang berakar dari mitos itu berkembang dari tahun ketahun hingga berubah menjadi sebuah keyakinan yang lazim bagi setiap peserta didik yang menempuh mata kuliah itu.

Ada beberapa kewajiban yang harus ditempuh selama mengikuti kelas extensive reading. Kewajiban yang diwajibkan sebenarnya mudah, namun membuat kesan



membaca extensive adalah sebuah cerita legenda tentang tembok tebal yang sulit diterjang. Silvi sadar, jika ada tembok tebal, janganlah dicoba untuk menembusnya. Melainkan belajar merakit peledak untuk meledakkan tembok tebal itu. Dosen yang mengampu mata kuliah membaca extensive sering kali mengganti teori yang digunakan. Jika peserta perkuliahan menggunakan teori A, Dosen itu menggunakan teori B. Begitu pula seterusnya, C menjadi D. Tidak lupa E menjadi A.

“Argumen yang saudara kemukakan memiliki pijakan ilmiah yang sangat lemah. Pemilihan kata yang digunakan dalam novel lelaki tua dan laut hampir semua memiliki citra pesimis.” Ucap dosen membaca ekstensif menyanggah argumen Silvi.

Dia sedang menatap ke sekeliling kelas. Di depannya ada sebuah laptop yang menyala terang. Laptop itu disangga oleh sebuah meja yang bertaplak biru. Ada sebuah kabel yang menghubungkan laptop yang dia pakai dengan sebuah Overhead Projector era moderen. Sekarang, dia berada di hadapan dosen itu. Pak Dosen itu berambut putih dan memiliki suara bariton saat mengajar.



Tekstur dari laptop itu agak kasar di setiap tombol yang menempel. Tanpa harus melihat buku pedoman pemakaian, orang akan tahu bahwa Laptop yang sudah lama agak keras bila ditekan. Untuk itulah dia berusaha sehalus mungkin memindah slide dengan tombol *space* yang ada di depannya sekarang. Terasa berat dan sukar untuk menekan tombol itu. Semua orang tau, membaca ekstensif di jurusan sastra Eropa Barat dan Amerika Utara menawarkan sensasi yang lain pada setiap laptop.

Dari luar kelas terdengar derap langkah puluhan mahasiswa-mahasiswi baru saja keluar dari kelas. Terdengar pula suara canda tawa mereka melepas lelah se usai mengikuti seratus menit perkuliahan. Dia berusaha menyimak penjelasan dari dosen membaca ekstensif. Penejelasan dari dosen membaca ekstensive menawarkan sebuah sudut pandang baru bahwa karya Ernst, Hemmingway yang berjudul *Lelaki Tua dan Laut* menawarkan pesimisme Amerika Serikat pasca perang dunia kedua.

“Bisa saya katakan bahwa novel *lelaki tua dan laut* mencerminkan semangat untuk bangkit dari puing-puing kehancuran pasca perang dunia kedua. Keberanian tokoh



utama Santiago mengarungi lautan yang luas demi memperoleh kejayaan merupakan bukti nyata optimisme Santiago dalam menghadapi hidup. Jika kegagalan demi kegagalan membuat ia putus asa, tentu kisah ini tidak akan terjadi.” Sanggah Silvi pada Pak Rey.

Pak Rey dapat dideskripsikan sebagai dosen senior berambut putih yang cukup kritis pada para mahasiswa dan mahasiswi. Sorot matanya tajam dan membuat setiap mahasiswa dan mahasiswi segan kepadanya. Suaranya memiliki khas tersendiri. Karena Pak Rey cenderung menggunakan suara bariton yang benar-benar menghipnotis setiap pendengarnya. Karya-karya Pak Rey tentang kritik sastra sudah dimuat di berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional. Tidak salah jika seluruh kelas diam seribu bahasa menyaksikan perdebatan antara Silvi dan Pak Rey.

“Baiklah, saya ingin mendengar argumen dari saudara-saudara yang lain. Saya pikir tidak mungkin saudara punya ide yang sama. Setiap kepala memiliki ide yang berbeda. Dan itu sudah hukum alam.”

Lantas Andre mengajukan dirinya untuk berpendapat. Andre terkenal memiliki watak hampir sama



dengan Pak Rey. Sudah tiga semester Andre menjadi asisten Pak Rey. Tidak salah ungkapan dari teman-teman sekelas, jika lolos dari pertanyaan Andre, hampir dipastikan selamat di kelas membaca ekstensif.

“Apakah anda merasa ada argumen anda yang sedikit keliru. Jika benar novel *Lelaki Tua dan Laut* karya Ernst Hemmingway menampilkan semangat optimisme, bagaimana anda menjelaskan fenomena perang dunia kedua yang menghancurkan pihak pemenang maupun yang kalah. Yang tersisa dari kehancuran hanyalah air mata. Bukankah setiap karya sastra pasti dipengaruhi oleh lingkungan? Bahasa lazimnya adalah keterkaitan antar teks dengan lingkungan sekitar?”

Terdengar pula pertanyaan dari salah seorang rekannya yang bernama Andre. Argumen Andre terdengar agak berbeda namun memiliki satu kesimpulan. Argumen dari Silvi Adelia terkesan tidak memiliki dasar yang kuat. Terdengar suara Andre seperti suara hembusan angin surga pada awalnya. Di tengah berubah menjadi angin kencang, di akhir pertanyaannya berubah menjadi badai dan topan. Sulit menebak alur logika Andre.



Dikecapnya rasa itu. Sebenarnya Silvi tahu kalau Andre Hermansyah adalah seorang koki yang pandai meracik bumbu. Bagi Silvi, Andre adalah seorang koki peracik kombinasi istimewa. Mulai dari lada, gula hingga garam mampu diraciknya. Tentu saja, Racikan milik Andre sangatlah melenakan bagi setiap yang menikmatinya.

Silvi sadar, ada harga mahal yang harus dibayar oleh dia saat menikmati racikan milik Andre. Untuk itulah, ia lebih memilih menggunakan intuisinya sebagai seorang perempuan. Dia meminta waktu sepuluh menit untuk menyalakan pikirannya. Ia mulai berpikir dan merasakan hembusan angin di tengah laut, berhadapan dengan hiu dan menikmati kemengangn sejati.

“Saya rasa tidak demikian saudara Andre. Karya sastra memang menjadikan lingkungan sebagai sumber inspirasi. Namun manusia adalah makhluk yang kritis. Memiliki akal budi untuk mengolah segala sesuatunya. Sangat mungkin Hemmingway ingin memotivasi pembacanya untuk tetap semangat menjalani hidup.”

Setelah beberapa kali tanya jawab, akhirnya Pak Rey memutuskan untuk meluluskan Silvi dari kelas membaca



ekstensif. Benar-benar sebuah perjuangan yang melelahkan sekaligus menegangkan. Terutama ketika mendapat beberapa kali sanggahan dari Andre.

Sekarang sudah waktunya untuk meninggalkan kelas. Suara luapan kegembiraan dari kelas lainnya juga menggetarkan. Maklum pembelajaran selama seratus menit benar-benar melelahkan bagi setiap manusia normal.

“Aku sangat membenci Andre, gayanya yang sok membuat aku merasa ada sesuatu yang salah dalam dirinya.”

“Sudahlah Tiara, aku saja tidak masalah kok dengan pertanyaan Andre, bagaimanapun juga setiap manusia memerlukan media untuk mengekspresikan diri mereka sendiri.”

“Bukan masalah pertanyaan dia padamu Sil, bagi aku dia itu adalah pemain cinta. Coba kau pikir, kemarin dia jalan di mall depan kampus kita dengan Rina. Pagi ini dia menjemput Ristin. Baru saja aku dengar dia mengajak Nina minum teh di kantin kampus kita. Benar-benar pemain cinta kan?”



“Kamu cemburu Tiara? Atau meminjam argumen Andre tadi waktu di kelas perkataan adalah ekspresi dari pikiran. Pikiran bersumber dari pengalaman pribadi.”

“Maksudmu mau menyindir diriku.”

“Tidak juga”

Hentakan drum mulai menggema saat mereka beranjak keluar dari gedung D7. Bisa dimaklumi karena hari itu mahasiswa jurusan seni sedang mengadakan pertunjukan seni alternatif. Mereka memadukan seni tradisional dengan gamelan lengkap dipadu dengan alat-alat musik moderen seperti gitar listrik.

Suara gitar listrik menawarkan perpaduan harmoni indah. Memang sudah menjadi tren di kalangan seniman moderen untuk mengkombinasikan seni warisan nenek moyang dengan seni dari negara luar.

Andre mengobrol dengan salah satu perempuan yang terlihat menjadi pemandu acara. Tidak lama kemudian ia ingin mencoba peruntungan keterampilan memainkan gitar listrik. Ia kemudian mencoba mencocokkan nada dengan para pemain gamelan. Kemudian Andre mulai memainkan nada-nada yang sangat indah larut bersama semilir angin.



Melodi gitar Andre kemudian disambut gebukan drum serta tarikan bas. Lantas Andre mencoba untuk mulai membuat variasi nada. Silvi yang melihat penampilan Andre hanya bisa terpukau. Memang benar mitos yang disampaikan Tiara.

“Jangan sampai kau terpukau Sil.”

“Enggak akan, aku trauma dengan para pemain gitar.”

“Lho kenapa?”

“Cowok yang ahli main melodi gitar adalah playboy.”

“Bagaimana kalau kau beri pelajaran cowok playboy macam dia?”

“Maksudnya?”

“Pura-pura kau dekati dia, tunjukkan komitmen jika dia sudah terlanjur cinta putuskan hubungan.”

“Ide yang bagus, kenapa bukan kau?”

“Kalau aku, dia pasti udah waspada. Mau kan bantu aku?”

“Baik, anggap aja misi balas dendam.”

“Terserah kamu.”



“Kau harus berikan data.”

“Kesehariannya dia, hobinya, makanan favorit dan segala sesuatu yang berkaitan dengan dia.”

“Butuh waktu untuk merekapnya.”

“Udahlah, ini kan bukan ujian *Language Assesment*.”

“Sepakat, apa yang kau berikan jika tugas ini berhasil?”

“Aku traktir nasi goreng dah.”

“Kalau gagal?”

“Ya kagak ada traktiran.”

“Boleh-boleh, asal kau bantu aku ya.”

“Tentu saja, aku kan orang yang tepat janji.”

Suara permainan kolaboratif Andre dan teman-teman jurusan seni mendadak berhenti. Suara ledakan keras diiringi dengan kembang api di menghiasi langit. Lantas dilanjutkan dengan jeritan baterai pengaman.

Memang sudah ada indikasi sebelumnya kalau akan terjadi letusan travo di gardu Perusahaan Listrik Negara (PLN). Ada cahaya yang berkialuan pada malam harinya.



Cahaya itu seperti lilin yang dinyalakan untuk pertunjukan. Bedanya, cahaya itu terletak di atas travo PLN. Benar-benar memotong keindahan musik. Andre segera beranjak dari panggung. Silvi mencoba mengikuti kemana Andre pergi. Ternyata Andre pergi ke kantin untuk makan. Maklum ia belum sarapan.

“Pesan, nasi rawon.” Ucap Andre setibanya di kantin.

“Siap deh Mas.”

Tidak lama kemudian Silvi datang. Kali ini ia sendiri. Segera saja ia duduk di samping Andre. Tidak lama kemudian ia membuka pembicaraan.

“Permainan musik yang kau mainkan keren sekali.” Puji Silvi pada Andre.

“Tidak juga, aku hanya mencoba-coba.” Ucap Andre merendah.

“Sayang sekali, harus terpotong trafo yang meledak.”

“Menurutmu, jika trafo tidak meledak, apa yang akan terjadi?”

“Menurutmu?”

“Kau akan menjadi penyanyi rock.”

“Bangga punya teman seorang rocker?”



“Aku lebih memikirkan ujian membaca ekstensif.

“Ayolah, ujian sudah selesai.”





BAB 8

“Jadi, ini perayaan keberhasilan kita berdua?”

“Kita?”

“Aku berhasil lolos dari pertanyaanmu, dan kau.”

“Ada apa dengan diriku?”

“Membuat kembang api.”

Mereka berdua tertawa renyah. Pembicaraan mereka kemudian mengalir begitu saja. Terasa seolah mereka berdua sudah saling kenal sejak lama. Hal terpenting bagi Andre adalah nikmatnya aliran pembicaraan.

Jika diumpamakan, Andre berusaha menggiring pembicaraan seperti air mengalir. Ia sengaja membiarkan pembicaraan mengalir dengan tujuan menggali lebih dalam apa yang ada dalam pikiran lawan bicaranya.

“Jadi, kesimpulannya siapa yang bayar?” Goda Andre pada Silvi.

“Pertanyaan lainnya?”

“Tidak ada.”

“Baguslah.”



Saat hendak beranjak, siku Silvi tanpa sadar menyenggol piring di depannya. Piring itu berlogo salah satu merek bumbu masak ternama. Letak piring itu memang agak menjorok di tepi meja. Jadi bagi yang tidak hati-hati, posisi piring itu memang sudah terancam keselamatannya.

“Pyar” Bunyi piring itu pecah.

“Maaf bu, maaf.” Silvi meminta maaf pada penjaga kantin.

“Tidak apa kok.”

“Nanti saya ganti.”

“Tidak usah, piring murah saja.”

“Terima kasih Bu.”

“Lain kali hati-hati ya?”

“Iya.”

Andre yang berada di samping Silvi hanya tersenyum simpul menyaksikan ekspresi muka Silvi yang merah merona. Silvi memang terlihat lucu, terutama ketika wajahnya terlihat gugup. Andre berpikir, inilah saat yang tepat untuk menggoda Silvi.

“Kayaknya kamu lagi berhati-hati ya?” Goda Andre.

“Mau menyindir diriku?”



“Tidak, siapa yang menyindir?”

“Oh ya Sil, aku boleh minta nomor telfon genggam milikmu?”

“Untuk apa?” Ucap Silvi.

“Menurutmu?”

“Segala sesuatunya ada tujuannya, kamu harus jelaskan dulu ke aku” Balas Silvi.

“Tidak Ikhlas?”

“Semacam itu lah?” Ucap Silvi jual mahal.

“Aku mau menguras pulsamu.”

“Kau hacker ya?”

“Bukan.”

“Terus?”

“Memangnya aku wajah-wajah pencuri pulsa?”

“Udah ah aku pulang dulu?”

“Mau diantar?”

“Aku bisa pulang sendiri.” Ucap Silvi jual mahal.

“Terserah kamu, tapi aku akan pasang alat pelacak di sepeda motormu.”

“Dasar.”



“Udah dasarnya kan aku playboy.”

“Ngaku?”

“Resiko jadi lelaki tampan, banyak yang mengejar.”

“Sombong.”

“Emang.”

“Dah ah, aku tidak mau tertipu.”

“Boleh, cobalah kalau kau bisa menghindari tipuanku.”

“Menantang?”

“Iya.”

Mereka kemudian tersenyum bersama. Kemudian mereka berpisah di tempat parkir di depan gedung E7. Andre segera menaiki motor matic warna hitam. Sedangkan Silvi menaiki motor matic merek berbeda berwarna putih. Setelah mengecek STNK dan kartu parkir, mereka segera memacu motornya menuju rumah masing-masing.

Andre baru saja menyelesaikan latihan memainkan gitarnya. Ia pikir tidak ada salahnya bila ia memisahkan diri dari teman-temannya barang sejenak. Segera saja ia meluncur



ke sebuah warung kopi sederhana yang terletak di belakang sebuah SD yang cukup terkenal.

“Kopi hitam satu gelas.”

“Yang besar atau yang kecil mas?”

“Gelas kecil saja.”

Segera saja pelayan itu mengaduk kopi hitam itu. Tanpa Andre sadari, Mira sudah duduk di belakang kursinya.

“Lama tidak jumpa.”

Andre hanya diam tanpa kata mendengar suara itu. Ia merasa suara itu hanyalah mimpi indah di siang bolong. Apa daya, sekarang hantu itu datang begitu saja.

“Baik.”

“Sejak kemarin aku sudah menduga kalau kamu disini.”

Kemudian Mira mengalihkan posisi duduknya. Dia memilih duduk di samping Andre.

“Selama ini kamu ngapain aja?”

“Main band.”

“Aku tidak pernah melupakan melodi yang pernah kau mainkan.”

“Sehebat itukah diriku?”



Mereka kemudian berbicara banyak mengenai masa remaja mereka yang mereka lalui bersama. Ada suka dan duka berkumpul menjadi satu. Tidak terasa waktu menunjukkan pukul 12.00 tengah malam. Andre jadi merasa tidak enak dengan Mira.

“Suami kamu tidak marah?”

“Aku memiliki seorang pangeran kecil tampan dari rahimku. Ia tidak marah kok.”

“Cinta itu buta ya?” Tanya Andre.

“Ia perlu belajar, aku harus mengajari cinta memilih pasangan yang tepat.”

“Aku antarkan pulang?”

“Aku pulang sendiri saja.” Ingatan Andre kemudian kembali ke masa lalu.



BAB 9

Lantas Andre merenung barang sejenak perkataan Mira. Singkatnya ia mencoba mencari tahu apa yang terjadi pada Mira. Belum lima menit ia berpikir Silvi menelponnya.

“Belum tidur?”

“Kok tahu?”

“Aku punya bakat jadi cenayang.”

“Takut aku sama kamu.”

“Jangan takut dong, aku ini cuma berniat membuat kamu ...”

“Aku jangan disantet ya.”

“Kalau kamu mempermainkan hati para wanita, tanpa ampun deh.”

“Takut.”

“Besok kamu ada acara?”

“Aku ada acara dengan Silvi.”

“Sukses deh kalau begitu.”

Andre kemudian menutup telpon genggamnya.

Diliriknya arlojinya, ini sudah menunjukkan pukul satu dini



hari. Hari ini libur akhir pekan. Menurutnya tidak masalah jika ia menghabiskan waktunya hingga pagi.

Kadang ia berpikir tentang Silvi. Ia berharap Silvi bisa menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya. Untuk itulah ia mencoba meluruskan beberapa perilaku Silvi yang kurang sesuai dengan dirinya. Saat ia merenung, terdengar suara keras. Berupa tabrakan. Ia segera keluar dari warung kopi untuk mencari tahu asal muasal suara itu.

“Cepat, bawa ke rumah sakit.”

Andre dan rekan-rekannya segera membawa korban yang duduk di mobil sedan mewah itu ke rumah sakit terdekat. Andre yang menyetir mobil milik pemilik warung. Tiga pengunjung lainnya mengawal sampai ke tempat tujuan.

“Bagaimana keadaan bapak itu.”

“Dia hanya luka lecet. Sebentar lagi akan sadar.”

“Bisa saya tinggal? Ini KTP dari saya.”

“Baiklah, nanti kami hubungi bila ada perkembangan.”

Kemudian Andre segera pulang dan istirahat. Ia tidak menduga apa yang akan terjadi pada nanti siang. Ia akan bertemu Silvi untuk berbicara banyak.



Tujuh jam kemudian, sendok itu sedang mengaduk-aduk segelas kopi di sebuah restoran waralaba ternama di mall depan kampus tempat Andre dan Silvi kuliah. Silvisari sedang mencoba menghitung sudah berapa kali dia memutar sendoknya tiga ratus enam puluh derajat. Dia pikir mungkin Andre terlambat. Maklum Andre memang baru saja mendengarkan ujian kelas membaca ekstensif bersama Silvi.

“Hai Silvi.” Sapa Andre.

“Hai, bagaimana ujiannya?”

“Seperti biasa.”

Baru saja Andre ke meja resepsionis untuk memesan secangkir kopi, ada seorang mondar-mandir. Dia memakai seragam kontraktor swasta di Perusahaan Listrik Negara (PLN). Andre dan Silvi tidak terlalu memperhatikan orang itu karena mereka sibuk berbincang-bincang. Tiga detik kemudian terdengar ledakan keras. Kemudian terlihat kembang api di sekitar teknisi itu. Ledakan itu diikuti dengan padamnya lampu-lampu di mall itu. Tidak lama kemudian asap hitam membumbung tinggi diikuti dengan suara sirine yang menyalak-nyalak.

“Andre?”



“Tidak tahu lin, sepertinya sudah musim listrik konslet.”

“Kok kamu berpendapat seperti itu.”

“Tadi waktu aku main gitar di panggung D7 kejadian yang sama terulang.”

“Terus?”

“Kita cari tempat lain saja, aku takut ada kebakaran.”

“Baiklah.”

Mereka segera turun mengikuti petunjuk satpam ke tempat parkir. Segera saja Andre menuju ke sepeda motor kemudian menunggu Silvi. Setelah Silvi datang, mereka segera keluar dari tempat parkir yang terletak di lantai paling bawah. Silvi dan Andre kemudian berunding ke mana tempat ideal untuk melanjutkan acara mereka berdua.

“Toko buku aja yuk.”

“Boleh, yang di dekat pohon besar itu?”

“Segera saja kita ke tempat itu.”

Andre merasakan angin mulai bertiup dengan kencang. Jika diukur berdasarkan spidometer milik motornya, kecepatan angin menyamai kecepatan motornya di level 30 kilometer perjam dan terus naik. Dalam waktu 10 menit



mereka sudah mencapai toko buku itu. Angin sudah bertiup dengan kencangnya. Memang bulan ini adalah musim angin kencang. Samudra pasifik panas sementara samudra Hindia amat sangat dingin. Andre tidak terlalu faham penjelasan dari badan meteorologi dan geofisika. Setelah mencapai tempat parkir, Andre segera minta karcis parkir kepada petugas.

“Mas, untung saja selamat sampai sini.”

“Bahaya Pak. Motor saya saja hampir jatuh tadi.”

Andre dan Silvi segera naik ke lantai pertama. Toko buku berada di lantai dua. Saat berada di elevator lampu sempat mati, kemudian terdengar suara mesin diesel menyala memecah keheningan. Terdengar pengumuman dari pengeras suara.

“Mohon maaf, kami sedang mengalihkan listrik. Baru saja kami kehilangan daya. Pengunjung harap tetap tenang.”

Andre segera mengalihkan pembicaraan. Ia mengajak diskusi Silvi tentang buku yang baru saja dirilis salah seorang menteri yang memimpin ribuan perusahaan milik negara.

“Aku ingin beli autobiografinya.”

“Boleh, kita cari yang sudah tidak disegel plastik.”



“Buat apa? Bapak Menteri itu sudah terkenal pandai menulis di koran.”

“Jangan percaya buku dari covernya. Masa kau lupa argumenmu di kelas menulis.”

“Iya.”

Mereka kemudian mendekati rak yang ada poster Pak Menteri itu yang sedang tersenyum ramah. Memang Pak Menteri yang menjadi direktur ribuan perusahaan negara merupakan kisah cinderella. Pak Menteri dilahirkan di saat resesi ekonomi tahun enam-puluhan. Menurut sejarah yang dibaca Andre waktu SMA, tahun enam-puluhan adalah masa paceklik. Harus menghadapi sejarah masa kelam yang kini sangat tabu dibicarakan di kehidupan sosial. Masalah itu hanya dibicarakan di forum seminar akademik. Itu pun harus izin dan sering-kali didatangi oleh orang-orang yang memiliki kewajiban untuk menjaga keamanan negara ini.

Dengan semangat membaja, Pak Menteri itu bekerja sebagai tukang sapu di sebuah perusahaan. Sambil menyapu ia melanjutkan sekolah dasar yang sempat terputus hingga bergelar doktor. Tentu saja diiringi perubahan jabatan. Pak



Menteri itu terkenal dengan motonya. “Kaya Dermawan, Miskin Bermartabat.”

“Menurutku buku ini bagus, ditulis dengan jenaka.”

Ucap Silvi dengan nada kagum.

“Udah aku bilang kan.”

“Memang, hehehe.”

Tanpa mereka sadari para pegawai keamanan berkumpul di dekat kaca. Pimpinan mereka sibuk dengan telpon genggam dan handy talky yang mereka pegang. Seolah mereka berusaha mengontak seseorang yang amat penting.

“Gawat, pohon besar itu.” Ucap pegawai yang bertubuh ceking.

“Usianya sudah tiga ratus tahun.” Tambah temannya yang bertubuh dempal.

“Sudah, jauhkan pengunjung dari kaca. Segera.”

Ucap pimpinan mereka yang mengenakan seragam safari.

Belum sempat mereka bergerak, pohon itu sudah mulai merebahkan diri. Secara kebetulan arah angin memang menuju ke toko buku itu. Tidak salah dalam beberapa detik kemudian bangunan depan toko buku berlantai dua ringsek tertimpa pohon tua itu.



Sekali lagi alarm berbunyi dengan keras. Kali ini diikuti dengan jerit kepanikan pengunjung. Segera saja pintu darurat dibuka. Pihak keamanan gedung terlihat sudah terlatih dengan situasi ini dengan tenang mengamankan pengunjung. Memang latihan membuat sempurna.

“Semua tetap tenang. Ikuti kami.”

Andre dan Silvi segera mengikut arahan dari pegawai keamanan. Mereka segera turun ke lantai dasar. Kemudian mereka berdiskusi acara mereka selanjutnya.

“Berani jalan?”

“Aku agak takut.”

“Cari makan.”

“Hujan deras ditambah angin kencang seperti ini.”

Salah seorang pegawai parkir meminjami mereka dengan payung. Mereka kemudian berangkat ke warung kecil di sebelah toko buku itu.

“Mie instan dua, tambah teh hangat.” Ucap Andre.

“Kamu tidak takut tadi?”

“Iya jelas. Aku cemas banget. Ini yang kedua.”

“Kalau sampai terjadi yang ketiga kali, kita dapat piring cantik.”



“Begitukah?”

“Biasanya iklan-iklan di televisi memang seperti itu.”

Mereka kemudian menonton televisi. Memang cuaca buruk sedang menggelanyuti seluruh negeri ini. Baru saja mereka bercanda tentang sebuah iklan sabun mandi, mendadak semua berubah.

Televisi itu menayangkan sebuah berita yang cukup menyayat. Sebuah pesawat terbang berpenumpang 100 orang beserta awak jatuh menabrak tebing. Nasib penumpang belum jelas. Pesawat sudah hilang kontak sekitar 1 jam. Posisi terakhir ada di sebuah gunung yang konon memiliki daya magis.

“Kau percaya?”

“Semoga saja mereka dapat lindungan.”

“Kemarin kereta api, kemudian bis menabrak sebuah pesta pernikahan, sekarang pesawat menabrak tebing.”

“Kata seorang penyair, jangan pernah menyalahkan dirimu, salahkan saja pada hujan yang turun dengan derasnya. Menjengkelkan bukan?”

“Kau pernah naik pesawat terbang?”

“Tiga kali.”



“Kau tidak takut?”

“Kita serahkan saja pada Tuhan.”

“Itulah yang aku suka darimu.”

Kemudian mereka memakan mie instan pesanan mereka. Televisi itu menayangkan deskripsi magis tentang gunung itu. Konon gunung itu telah dikutuk oleh salah seorang penguasa pulau ini di masa lalu karena menggagalkan rencana invasinya menguasai kerajaan sebelah. Mereka berdua mendiskusikan mitos itu.

Konon gunung itu memiliki medan magnet. Pesawat tempur tercanggih sekalipun tidak akan berani lewat gunung itu. Mereka memilih untuk memutar. Nasib memang siapa yang tahu.

Andre melanjutkan diskusinya. Telpun genggam Silvi berbunyi. Dia segera mengangkat untuk berbicara dengan orang yang menelpon dirinya.

“Silvi, ini aku Tiara.”

“Kenapa?”

“Printer milikku macet.”

“Terus?”

“Aku berencana ke rumahmu.”



“Tahu rumahku.”

“Nanti malam.”

“Aku tunggu kalau begitu.”

Silvi kemudian meminta izin pada Andre untuk pulang.

“Andre, kayaknya aku harus segera pulang dulu.”

“Tiara menunggu?”

“Dia masih dalam perjalanan.”

“Hati-hati di jalan ya...”

“Siap.”

Hujan memang sudah agak reda. Silvi segera mengambil mantel miliknya. Kemudian ia menerabas hujan rintik-rintik melewati puluhan pegawai dinas kebersihan kota yang sedang memotong pohon itu.

Andre kemudian mendapat getaran di sakunya. Dilihatnya ada sebuah nama tertera di telpon genggamnya. Dia sangat familier dengan nama itu. Maklum, nama itu pernah dalam hidup dan tinggal dalam hati Andre.

“Halo.”

“Iya.”

“Ada apa Mira?”



“Aku berbahagia sekarang.”

“Lho, aku juga turut senang, selamat ya, kau dikaruniai seorang putra tampan mirip suamimu.”

“Selamat juga untuk dirimu, lihatlah mobil sedan warna hitam di seberang jalan.”

Andre kemudian menoleh ke sedan itu. Diamatinya sekilas perempuan yang menelpon dirinya. Memang dia terlihat tetap cantik. Bagi Andre, dia adalah kekasih terindah yang pernah dia temui di masa lalu. Karena perbedaan dia dan Mira harus berpisah.

“Kau melihat diriku ya.”

“Sejak tadi aku lihat kau berbincang mesra dengan perempuan itu.”

“Kau kenal?”

“Semoga dia mampu menggantikan aku.”

“Sudahlah, masa lalu memang tinggal kenangan.”

“Begini ya?”

“Kita tidak bisa kembali ke masa lalu.”

“Bukankah cita-citamu menciptakan mesin waktu.”

“Buang-buang uang saja.”

“Buka dulu akun jejaring sosialmu ya.”



“Sebentar lagi.”

“Aku pergi dulu.”

“Iya.”

Andre kemudian membuka akun jejaring sosialnya dengan ponsel pintarnya. Dalam hati dia merasa terkejut saat ada permintaan pertemanan dari Mira. Tanpa berpikir panjang, Andre segera menyetujui permintaan pertemanan dari Mira.

Andre kemudian mengamati data yang dimiliki Mira. Ada satu tampilan yang membuatnya kaget. Ada foto anak laki-laki Mira, namun status pernikahan Mira: Tidak menikah”. Andre bertanya-tanya, apa yang sebenarnya terjadi pada Mira? Apakah karena ia terlalu sibuk dengan studi sampai-sampai tidak sempat mendengar cerita tentang Mira. Hanya waktu di masa lalu yang bisa menjawab.

“Menurutmu apa yang harus aku lakukan untuk membuat Andre jatuh cinta.” Silvi bertanya pada Tiara.

“Kau tahu barang yang disukainya, atau hobi?”

“Kau lebih tahu dari pada aku untuk hal yang satu itu.”

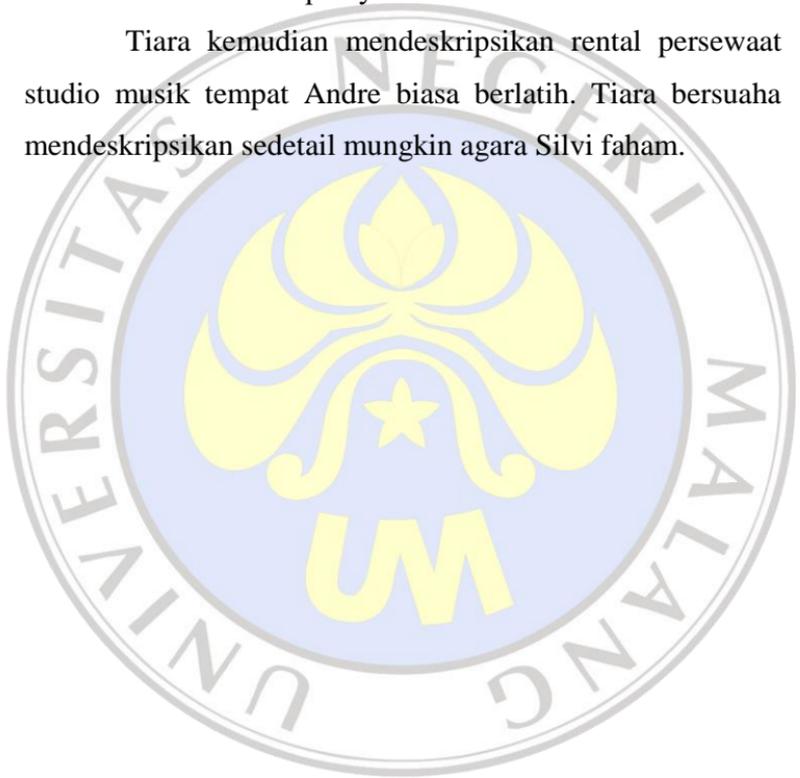


“Wah maaf, perjanjian kita batal.”

“Dia sangat suka bermain musik.”

“Kau tahu tempatnya?”

Tiara kemudian mendeskripsikan rental persewaat studio musik tempat Andre biasa berlatih. Tiara berusaha mendeskripsikan sedetail mungkin agara Silvi faham.





BAB 10

Baginya Andre harus diberi pelajaran karena sering memainkan hati perempuan seperti dirinya.

“Jadi di situ tempat Andre biasa memainkan alat musiknya?”

“Begitulah. Mau aku antar untuk survey.”

“Yakin untuk pergi sepagi ini?”

“Matahari sudah terbit tiga jam yang lalu, mestinya Andre ada di sana.”

Kemudian Tiara mengantarkan Silvi ke tempat nongkrong Andre. Silvi dan Tiara merasa lapar karena belum sarapan, jadi mereka memutuskan untuk sarapan dulu di warung depan rumah mereka.

“Menurutmu Andre akan ada di sana?” Tanya Silvi.

“Bisa jadi.”

“Kok kamu tidak yakin?”

“Namanya juga spekulasi.”

“Awas sampai Andre tidak ada di sana.”

“Kita hanya bisa berdoa.”



“Kamu ini aneh-aneh saja.”



“Lho, berdoa supaya misi berhasil.”

“Boleh-boleh.”

Saat mereka berbicara mengenai Andre, terdengar suara piring pecah. Suara itu sangat keras sekali, sampai mereka sendiri merasa ada yang aneh dari suara itu. Tiara dan Silvi mengecek asal mula suara itu.

Timbul sedikit keanehan, mereka seolah mengenal orang yang memecahkan piring itu. Orang itu ternyata Andre. Mereka mencoba mengalihkan wajah mereka untuk berusaha tidak dikenali. Terlambat, Andre sudah terlanjur menyapa mereka.

“Ada yang mau membantuku membersihkan piring-piring ini?”

“Baiklah, kau yang bayar.” kata Tiara.

“Kok aku?”

“Bukankah kau yang memecahkan piring?”

“Sebenarnya bukan aku.”

“Lantas siapa?”

“Kecantikan Silvi telah membuat diriku rela menanggung semua ini.”

“Wah, mulai membual orang ini.”



“Apakah aku wajah-wajah membual?”

“Jangan salah faham, hanya aksimu.”

Silvi mengeluarkan dompetnya kemudian membayar kerugian yang ditimbulkan oleh Andre.

“Terima kasih berat ya Sil.” Ucap Andre pada Silvi.

“Sama-sama.”

“Kamu yang kurang hati-hati.”

“Maaf deh.”

“Lain kali pecahkan piring yang lebih banyak.”

“Jangan begitu dong.”

Tiara berbisik pada Silvi rencana berikutnya. Silvi faham.

“Sudah dulu ya, kami pamit dulu.”

“Lho, mau kemana?”

“Nonton penampilanmu.”

“Di mana?”

“Tempat biasa.”

“Kau harus bayar Tiara.”

“Tidak ada harga teman?”

“Tidak ada.”

“Pelit.”



Silvi kemudian berjalan keluar warung. Tanpa disadarinya Andre memanggilnya kemudian menyerahkan handphone miliknya.

“Ini telpon gengammu.”

“Kau mencurinya dariku?” Tanya Silvi balik.

“Tidak, hanya merampok.”

“Parah sekali dirimu.”

“Kenapa?”

“Mengapa tidak memilih merampok yang lain?”

“Aku sudah memutuskan apa yang harus aku rampok.”

“Apa?”

“Hatimu.” Ucap Andre dengan nada serius.

“Kau memang jahat.”

“Sejak dahulu.”

“Kau pernah punya kekasih ya?”

“Mau aku ceritakan?”

“Bolehlah.”

“Aku ingin jujur tentang masa laluku.

Andre kemudian memulai ceritanya pada Silvi.



“Jadi itu ceritamu?”

“Iya, cerita yang amat melankolis bukan?”

“Normal.”

Motor yang merekaendarai kemudian mencapai pintu gerbang rumah Silvi. Setelah bersalaman Silvi segera memasuki rumahnya.

“Siapa itu Sil?” Tanya ibunya

“Seorang teman.”

“Baguslah, kau tidak ingin mengajaknya masuk juga?”

“Dia terburu-buru.”

Andre merasa kebingungan untuk meminta menu yang cocok bagi dirinya. Andre tahu segala sesuatunya akan mudah ketika Andre mau berkata jujur pada ibunya tentang makanan favoritnya. Andre sadar segala sesuatunya lebih bermakna bila Andre memuji masakan ibunya. Andre ingin menjadi seorang yang mampu memuji masakan ibunya.

Andre tahu keadaan memang sulit. Andre tahu segala sesuatunya berlangsung begitu rumit untuk dijalani.



Andre sadar bahwa hidupnya sangat tergantung dengan tuturan tulis. Dirinya merasa tertekan saat Andre tidak ada media untuk menulis. Semua orang sering salah paham kata-kata Andre dalam bentuk tuturan lisan.

Andre merasa perlu mengatakan ini pada dunia. Andre melihat Ibu selalu menangis setiap kali Andre tidak mampu berbicara lewat kata atau puisi. Ibunya bingung harus dibawa kemana Andre untuk sembuh dan mampu bertutur dalam lisan. Andre merasa nyaman ketika Andre diam dan mengungkapkan segala sesuatunya lewat tulisan.

Tahun 2006, lebih tepatnya medio Desember, Andre berjalan-jalan, Andre memarkir motor Andre, kemudian membeli satu bungkus makanan ringan di pedagang asongan.

Saat yang bersamaan muncullah seorang perempuan muda bersama teman-temannya juga turut memesan makanan ringan yang sama dengan Andre. Andre amati perempuan muda itu. Kalau dilihat dari tanda sekolah yang dia kenakan, dia sekolah di SMA tersebut, namun masuk satu tahun lebih dahulu dari pada Andre.



Andre yang bersekolah di SMA lainnya terus mengamati gaya bicara perempuan muda itu. Gaya bicaranya terkesan mendominasi. Topik yang dia angkat berkisar tentang persamaan gender antara laki-laki dan perempuan.

Menurut pandangan perempuan muda itu, laki-laki dan perempuan ditakdirkan untuk saling melengkapi antara satu dan lainnya. Andre cukup heran dengan pandangan perempuan muda yang membuat ibarat laki-laki adalah kucing dan perempuan adalah anjing. Andre mendengarkan terus perbincangan perempuan muda itu, dia kemudian membahas ketidaksetiaan pasangannya pada dirinya. Dia berargumen berdasarkan kisah Hachiko, anjing yang setia menjemput tuannya di Jepang pada tahun-tahun menjelang perang dunia II. Pengibaratkan laki-laki seperti kucing menurut perempuan muda itu karena pasangannya baru saja memutuskan hubungan dengannya untuk mendapatkan perempuan yang menjadi adik tingkatnya di SMA itu.

Menurut Andre, ide-ide tentang persamaan gender dari perempuan muda itu layak untuk diangkat menjadi sebuah cerita pendek. Andre mencoba mencari nama yang indah namun unik untuk seorang perempuan muda usia SMA



yang memiliki visi kesetaraan gender dalam hubungan antar pasangan.

Esoknya, perempuan yang sama memasuki kelas yang dihuni oleh Andre. “Kelas kita kedatangan teman baru, silahkan memperkenalkan diri.” Ucap Pak direktur tiba-tiba masuk.

“Nama saya Mira, salam kenal.”

“Perhatikan ya, jika ada laki-laki yang ingin menyakiti Mira, menduakann Mira, Mira jangan segan-segan menghubungi Bapak. Nanti akan bapak hukum laki-laki yang berani menyakiti kamu.” Mira tersenyum tersipu merona diiringi ledekan teman-temannya.

Selanjutnya Mira duduk di bangku tengah. Di sebelah kanan bangkunya ada seorang laki-laki yang dingin. Kalau menurut nama yang terpasang di seragam, laki-laki itu bernama Andre. Menurut Mira, ia lebih pantas menjadi bSilvig di televisi dari pada sekadar siswa SMA.

“Namaku Mira.” Ajak Mira memperkenalkan diri.

“Andre.” Jawab Andre dengan singkat.

“Kamu tinggal di mana?”

“Di rumah.”



“Alamat kamu?”

“Di bawah langit di atas bumi.”

Benar-benar laki-laki gunung es, pikir Mira. Keesokan pagi, saat hari kedua Mira sebagai siswi pindahan dari SMA di kota lain. Dia sedang menggigit bibirnya. Maklum, dia merasa agak gugup pagi ini. Tatapan mata dari laki-laki yang bernama Andre benar-benar meruntuhkan jantungnya.

Kemarin ia menyoba menyapa Andre dengan ramah, belum sempat ia menyapa Andre sudah melintas terlebih dahulu. Seolah Andre adalah gunung es yang sulit untuk dilelehkan. Ini adalah tantangan bagi Mira, maklum ia tidak pernah gagal dalam memikat laki-laki.

Sekarang Andre melintas. Belum sempat ia mengembangkan senyumnya, Andre telah membalikkan badan kemudian pergi dari kelas setelah meletakkan tas punggung miliknya. Benar-benar gunung es, pikir Mira.

Lantas ia melihat Andre menuliskan deretan kata-kata di kertas. Mira bertanya dalam hatinya, apakah itu puisi? Kelihatannya Andre suka sekali dengan sastra. Tanpa menunggu lama Mira segera mendekati Andre.



“Kamu suka menulis puisi?”

“Ini bukan puisi.”

“Kalau bukan puisi lantas apa?”

“Sebuah lagu.”

“Hebat, kau nantinya akan jadi penyanyi ternama.”

“Semoga saja.”

Kemudian Andre meninggalkan Mira begitu saja. Dia berpikir tidak ada yang perlu dibicarakan dengan Mira. Andre tidak suka berbicara. Maklum sudah pembawaannya sejak kecil. Ia lebih memilih untuk menuliskan apa saja yang ia inginkan dalam selembar puisi.

“Bagaimana hari kedua di SMA ini sejak jam pertama hingga jam keempat?” Rina bertanya pada Mira.

“Segalanya normal.”

“Kamu pindah ke sini apa alsannya, kau sudah enak tinggal di Ibu kota.

“Ayahku berencana memindahkan kantor pusatnya ke sini.”

“Wah, keren dong.”

“Yup.”



“Sebenarnya bukan itu.”

“Apa?”

“Kami sedang bersaing memperebutkan tambang Minyak dengan Petronas.”



BAB 11

“Satelit LANDSAT dari Amerika Serikat menemukan cadangan minyak terbesar di negeri ini. Konon melebihi yang ada di Irak digabung dengan Saudi Arabia. Siapapun yang menguasai cadangan minyak itu akan menjadi penguasa negeri ini.”

“Wih, begitu ya, kau yakin keluargamu bisa mengalahkan Konsorsium dari Rusia?”

“Tentu, ada SHELL adan EXON Mobile dan PETRONAS?”

“Semacam pertempuran antar raksasa?”

Saat mereka membicarakan hal itu, lewatlah Andre. Dia hanya diam seribu bahasa. Cukup memandang Mira kemudian pergi begitu saja. Mira merasa tidak enak. Kemudian bertanya langsung pada Andre.

“Boleh kenalan?”

“Namaku Andre.”

“Mira.”

“Bagaimana lagu yang kau ciptakan?”



“Itu akan dinyanyikan temanku?”



“Kapan konsernya?”

“Sabtu malam minggu. Mau nonton?”

Andre kemudian memberikan sebuah alamat. Dalam hati Mira merasa tertantang. Inilah saat yang tepat untuk menunjukkan pesonanya di depan teman-teman. Ia mengetahui dari rumpian teman-temannya Andre adalah laki-laki yang sulit untuk ditaklukkan. Maklum, Andre adalah idola di seantero kota. Tapi hatinya dingin. Ia seolah hanya dekat dengan Silvi, vokalis band yang digawangnya. Gosip mengatakan mereka adalah sepasang kekasih. Niat Mira untuk mendekati Andre hanya bermain-main. Karena Mira sudah punya calon suami. Bernama Nono Saputra.

Dalam menjalani hidup, ada dua pilihan, menjalani zona nyaman sebagaimana biasa, atau hidup sebagai pejuang di zona ekstrim. Tanpa kita sadari, zona nyaman yang dimiliki oleh Mira dan Nono merupakan zona nyaman yang tidak nyaman.

Mira sadar bahwa dirinya telah memutuskan untuk mengikat janji dengan Nono. Biarpun demikian Mira seolah menikmati ketidaknyamanan yang dia rasakan. Dia hidup



dalam sangkar emas. Terlihat sempurna namun terluka lahir dan batin.

Kemarin ia baru saja mendapat foto Nono sedang bermesraan dengan seorang penyanyi kafe. Belakangan ia sadar bahwa sosok penyanyi kafe itu telah merampas Nono darinya. Hanya karena keluarga saja dia masih mempertahankan ikatan pertunangan.

“Begitu ceritanya Fir?” Tanya Ridhia via fitur chat jejaring sosial.

“Sudah nasib.”

Keluarga mereka berencana menggabungkan bisnis mereka. Menjadi satu untuk merebut salah satu cadangan minyak dan ternyata ada juga cadangan gas alam yang melebihi cadangan di Arun.

“Entahlah, Ridhia, dia baru saja berfoto mesra dengan seorang penyanyi band.”

“Cantik dia?”

“Dia menyanyi di salah satu cafe. Aku dengar namanya Silvi.”

“Lho... kenapa tidak digampar saja?”

“Besok jumat malam akan aku datangi kafe tempat mereka manggung.”

“Boleh-boleh, dasar laki-laki tidak mau bersyukur. Emang apa hebatnya sih laki-laki itu.”

“Kucing kan sama saja. Mencari-cari makanan. Bagiku lelaki itu kucing.”

“Wih, keras.”

Kemudian Mira segera merencakan apa yang akan dilakukannya untuk memberi pelajaran Nono di kafe itu. Namun dia harus hati-hati, karena ada Rey yang kebetulan menjadi gitaris di band itu. Dia takut nama baiknya tercemar.

Mira berharap rencananya berjalan dengan mulus.

“Silvi, aku mohon maaf, aku harus terbang 11 jam.”

“Tidak jadi menonton pelepasan *single* pertama dari bandku?”

“Bagaimana lagi, ada banyak hal yang harus diselesaikan di negara itu.”





BAB 12

Jalan ini selalu rumit, demikian yang dirasakan oleh Rocky saat antri di belakang garis kuning. Dia sudah menjadwalkan menonton penampilan perdana Silvi bersama bandnya pada malam sabtu. Entah mengapa rencananya gagal karena ia harus terbang sejauh 11 jam perjalanan menuju salah satu negeri padang pasir yang kaya minyak.

“Kamu sudah bawa masker basah?”

“Sudah disiapkan sama sekretarisku.”

“Hati-hati di jalan ya...”

“Aku selalu hati-hati.”

Rocky lumayan bicara banyak saat ia antri memasuki belalai gajah pesawat BOEING 747 yang akan membawanya terbang. Dia baru mematikan pesawat telponnya saat salah seorang kru penerbangan mengingatkan dia.

“Maaf Pak, telpon genggam tolong dimatikan.”

“Iya sudah ya Silvi, sukses buat peluncuran album milikmu.”

“Sudah, berapa jam kira-kira penerbangan kita kali

ini.”



“Kemungkinan kita akan transit.”

“Baiklah, jangan lama-lama.”

“Doakan saja.”

Rocky memakai sabuk pengamannya dan bersiap untuk terbang. Dia memejamkan matanya barang sejenak. Rocky kemudian berdoa pada Tuhan tidak akan terjadi apa-apa. Karena dia baru saja mendapat sebuah Mirasat, penerbangan kali ini bukan penerbangan biasa. Mira kemudian mendarat di Silvi, meminta Silvi tidak mengganggu Nono lagi. Tidak lama kemudian Mira dan Nono dinikahkan, demi menjaga komitmen.

Tanpa Andre ketahui, diam-diam Silvi mencari masa lalu Andre. Ia sudah tahu semuanya. Diam-diam ia menemui Mira kemudian saling bercerita. Setelah selesai mendengar kisah Andre dan Silvi secara lengkap Silvi segera pulang.

Motor yang Silvi kendarai kemudian mencapai pintu gerbang rumah Silvi. Setelah bersalaman Silvi segera memasuki rumahnya.

“Pergi dengan siapa Sil?” Tanya Ibunya

“Seorang teman.”



“Baguslah, kau tidak ingin mengajaknya masuk juga?”

“Dia terburu-buru.”

Di dalam kamar Silvi merenung barang sejenak. Dia berpikir apakah dia sudah terlalu jauh masuk ke dalam hati Rey. Tadi ia membuka ponsel Rey dengan alasan kehabisan pulsa untuk WA ibunya. Ia mendapat nama Mira beserta curhatnya pada Rey tentang kehidupan yang penuh dengan derita hidupnya.

Silvi sadar bagaimanapun juga setiap tulang rusuk memiliki pasangannya. Dia tahu, orang yang diceritakan oleh Rey tadi amat membutuhkannya. Ia juga telah membaca deretan WA dari Mira.

Dia tahu betapa dalamnya penderitaan dan luka yang Mira alami karena perjodohan itu. Tidak sepantasnya ia merebut Rey. Lebih baik ia mentraktir Tiara makan siang selama seminggu. Karena Silvi sadar, ia memiliki masa depan yang lebih cerah dibanding tokoh perempuan dalam cerita Rey.



BIODATA PENULIS

Ferril Irham Muzaki dilahirkan di kota Malang pada tanggal 28 Oktober 1989, Menghabiskan sebagian masa kecilnya di Kabupaten Mojokerto. Cerita yang ditulis oleh Ferril Irham Muzaki dipublikasikan di berbagai macam majalah, Koran dan penerbit, dan pada tahun 2018.

Cerita yang ditulis oleh Ferril Irham Muzaki adalah Cinta dan Prasasti (2007) di Majalah Horison, Sahabat Hati (2007) di Majalah Horison, Berjalan di Atas Kenangan (2008) di Majalah Horison, Back to Future Through Reading Indonesian History (2010) yang dipublikasikan di Harian The Jakarta Post, Cukup Kita Simpan Saja Kenangan di Waktu Itu (2018) FAM Publishing dan Jejaknya Tertiuap Bersama Angin (2019) FAM Publishing.

Saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Negeri Malang sejak tahun 2015 – sekarang.





MAWAR MERAH *di* RUANG HATI

"Apa menurut saudara sastra itu mengambil dari realitas atau pengarang yang membentuk realitas?" Tanya Rey serius kepada Silvi.

"Menurut saya sastra dibentuk dari realitas." Jawab Silvi.

"Contoh dari saudara?"

"Beberapa peristiwa dalam cerita sastra diambil dari kisah nyata, contohnya Hemingway dengan kisah lelaki tua dan laut."

Silvi berusaha mempertahankan argumentasinya bahwa sastra diambil dari realitas.



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 813 5346 4169

ISBN 978-623-8070-96-8 (PDF)



9 786238 070589